

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Kurniawati jurusan ilmu keperawatan mahasiswi UMY pada tahun 2004 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan taraf signifikansi $p < 0.05$. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2008 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar siswa 49 responden (81,7%) dalam kategori sedang, tingkat kenakalan remaja sebagian besar siswa 52 responden (86,7%) dalam kategori rendah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ($p = 0,654$; nilai $p > 0,05$). Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas dan teknik pengambilan sampel. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu perilaku agresif, rancangan penelitian *deskripsi korelasional*, populasi dan sampel dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novan Agfalla jurusan Pendidikan Agama Islam mahasiswa UMY tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Kecerdasan Emosi Siswa Terhadap Prestasi Belajar ISMUBA Siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Tingkat kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 45,00%.
2. Tingkat kecerdasan emosi siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 68,33%.
3. Prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta berada pada kategori yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu sebesar 60,00%.
4. Tidak ada pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan hasil korelasi yakni $-0,004 < 0,05$ dan angka signifikansinya adalah $0,488 > 0,05$.
5. Ada pengaruh kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta,

yang ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi yakni $0,188 > 0,05$ dan angka signifikansinya adalah $0,075 > 0,05$.

6. Tidak ada pengaruh kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta, yang ditunjukkan dari hasil f hitung yang diperoleh sebesar 1,051 dengan probabilitas $0,356 > \alpha = 0,05$.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Wulandari mahasiswa UIN Yogyakarta dengan jurusan program studi psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta”. Analisis yang digunakan untuk mencari korelasi antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta adalah analisis *product moment* dari *Pearson*.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai r_{xy} sebesar -0.421 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), dengan angka tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. Hasil analisis data tersebut sekaligus membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan sosial maka perilaku agresif akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial maka perilaku

agresif akan semakin tinggi. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan analisis data menggunakan *product moment*. Cara pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Responden dan sampel dengan mengambil siswa SMP jurusan tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anna Ayu Herawati Mahasiswa Universitas Bengkulu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bimbingan Konseling pada tahun 2014 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif jenis korelasional dan menggunakan teknik analisis korelasi bivariat dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat (dengan nilai $r_{xy} = -0,709$) antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu.

B. Kerangka Teori

1. Hubungan

Hubungan merupakan menghubungkan, Seperti ada atau tidak berhubungan, sesuatu yang bisa berhubungan atau menghubungkan, sangkut paut atau keterkaitan, kontak atau ikatan. Hubungan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keterkaitan kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola emosi yang ada pada dirinya dan orang lain dengan kemampuan atau mengelola emosi secara individu untuk

mengontrol emosi diri sendiri terhadap orang lain dalam bentuk reaksi terhadap stres yang dapat bersifat psikologi, kognitif, fisiologis.

Apabila seseorang mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan dapat menempatkan emosinya dengan suasana yang tepat, maka cenderung tidak akan melakukan perilaku agresif, sebaliknya seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya cenderung akan berperilaku agresif sebab tidak bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Al. Tridhonanto (2010: 8) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan dan mengelola emosi. Kecerdasan emosi memiliki tempat yang sangat penting dalam upaya mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Goleman (2000: 45) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan hati, kemampuan dalam mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, kemampuan untuk berempati. Kemudian kecerdasan emosional menurut Al. Tridhonanto (2010: 8) adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan

kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi.

Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang ada dalam dirinya dan mampu untuk mengekspresikan dengan tepat. Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual, akan tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, karena pada dasarnya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan seseorang, baik itu di sekolah, tempat kerja maupun dalam melakukan hubungan sosial.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Triatna & Kharisma, 2008: 30) menyebutkan kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah kecerdasan emosional. Gardner (dalam Goleman 2007: 58-59) membagi kecerdasan emosional menjadi 5 aspek kemampuan utama, yaitu:

a) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri merupakan bentuk dari suasana hati

seseorang dan mencegah seseorang untuk larut dalam emosi yang berlebihan. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan seseorang menjadi tidak stabil.

c) Memotivasi diri sendiri

Presatasi harus dilalui dengan motivasi yang ada dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk peduli terhadap orang lain menunjukkan bahwa individu itu mampu untuk

berempati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu melakukan hubungan sosial yang baik dan mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu mengungkapkan emosi dengan baik maka akan terhindar dari rasa tertekan dan perasaan negatif lainnya.

e) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik dan membuat individu merasa nyaman dalam melakukan hubungan sosial. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan, jika seseorang tidak mampu untuk melakukan komunikasi dengan baik maka individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan dengan orang lain, maka akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang berhasil dalam melakukan komunikasi dengan lancar pada orang lain maka akan diterima oleh lingkungan dan akan menjadi teman yang menyenangkan. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat

dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Kepribadian siswa yang baik dapat dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan.

c. Bentuk Ekspresi Sikap dan Tingkah Laku dalam Cakupan Emosional

Teori tentang emosi yang berkecimpung dalam tingkah laku manusia, khususnya teori *James-Lange*, *Carl Lange* (dalam Hude, 2006: 54) mengemukakan bahwa emosi identik dengan perubahan-perubahan dalam sistem peredaran darah. Menurut Hude (2006: 52) sikap merupakan kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu yang tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri.

Tingkah laku dibagi menjadi dua yaitu tingkah laku melibatkan diri (*attachment*) dan pelepasan diri (*withdrawal*). Tingkah laku emosi dalam melibatkan diri adalah tingkah laku dalam upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, atau bergerak maju menghadapi kenyataan dan menyelesaikan masalah yang dianggap mengganggu. Tingkah laku agresif dan eksplosif adalah contoh melibatkan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*), sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari dan menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi. Pelepasan diri umumnya terjadi pada emosi

yang tak menyenangkan (emosi negatif), karena emosi yang menyenangkan (emosi positif) justru selalu diburu pada setiap kesempatan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa emosi itu sedemikian kompleksnya. Goleman (dalam Asrori, 2007: 83) mengidentifikasi ekspresi emosi, yaitu:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan pobia.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.

8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Berdasarkan deretan daftar emosi tersebut, adanya temuan penelitian *Paul Ekman* dari *University of California* (dalam Asrori, 2007: 83) menyebutkan bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yakni emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih dan senang. Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

d. Pengukuran Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Ukuran tingkat kecerdasan emosional diukur melalui angket, angket ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja diukur berdasarkan 5 indikator utama, sesuai dalam teori Salovey (dalam Goleman 2000:

57) yaitu, mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri., mengenali emosi orang lain (berempati) dan membina hubungan baik dengan orang lain.

3. Perilaku Agresif

a. Pengertian

Perilaku merupakan suatu ekspresi yang diungkapkan oleh seseorang baik itu berupa perasaan yang positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu pula.

Prayitno (1992: 88 dalam Kristina 2011: 22) perilaku agresif adalah perilaku yang mampu memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang sangat pendek, tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, sering banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial. Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif, yaitu sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian pada orang lain dan impulsif (semaunya sendiri), cenderung untuk selalu bergerak bahkan dalam situasi yang menuntutnya untuk bersikap tenang, sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu beberapa menit saja, sering berpindah dari permainan yang satu ke permainan yang lain, hal ini

terjadi karena mereka tidak puas dengan kegiatan yang dilakukannya.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut Wilis (2012: 121) adapun bentuk-bentuk perilaku agresif, diantaranya: tindakan agresif ini disebabkan oleh naluri agresif, perilaku agresif disebabkan oleh kondisi yang amat sumpek, perbuatan agresif dipelajari, perbuatan agresif karena frustrasi, perbuatan agresif karena tekanan, perbuatan agresif karena balas dendam. Perilaku agresif perlu untuk dikontrol karena berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2008: 214) mengelompokkan agresi menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. Menyerang fisik dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi target dan terjadi kontak fisik secara langsung.
- 2) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 3) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.

4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berperilaku Agresif

Menurut Gunarsa (2012: 273) bahwa penyebab perilaku agresif dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sosiologis, psikologis, dan biologis. Faktor sosiologis merupakan faktor eksternal yang mendukung terjadinya perilaku agresif, sehingga dapat dikatakan lingkungan dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif. Termasuk di dalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana anak berada, dan lingkungan sosial, di samping itu peranan lingkungan masyarakat sangat penting untuk membentuk perilaku anak.

Bila peranan lingkungan masyarakat positif, maka akan memberikan dampak positif pula pada anak, tetapi sebaliknya, maka tidak menutup kemungkinan pengaruh lingkungan dapat memberikan dampak buruk bagi perilaku anak. Adapun faktor psikologis atau kecerdasan emosional meliputi hubungan anak dengan orang tua dan faktor kepribadian anak itu sendiri. Hubungan antara anak dengan orang tua memegang peranan penting atas terjadinya perilaku agresif. Sedangkan faktor biologis yaitu pengaruh elemen fisik atau biologis yang terdapat pada diri anak. Anak tunagrahita mengalami masalah pada hubungan sosial, oleh sebab itu perlu perlu adanya pengawasan yang khusus dari orangtua dan

lingkungan. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Indriyani, dkk) untuk batasan usia bagi remaja adalah usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Masykouri, 2005: 12) sekitar 5-10% anak sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibanding anak perempuan.

d. Upaya-upaya dalam Meminimalkan Perilaku Agresif Anak

Mengatasi perilaku agresif yang paling penting adalah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak yang memiliki perilaku agresif. Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perbuatan yang sangat merugikan orang lain serta diri sendiri, sehingga perlu dikurangi dan harus dihilangkan. Perilaku agresif di samping mengganggu ketertiban umum juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Itulah sebabnya, perilaku agresif harus terkontrol dengan baik. Menurut Prayitno (1992) dalam Kristina (2011: 14) menyatakan bahwa untuk mengatasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara membimbing proses belajar, memberi penguatan yang positif, menghargai suatu usaha dan keberhasilan anak dalam belajar.

Pada anak yang hiperaktif cara mengatasi perilakunya yaitu dengan menciptakan situasi belajar yang nyaman.

Perlu disadari bahwa setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda meskipun dengan saudara kandung. Orangtua perlu melakukan upaya untuk mengurangi perilaku agresif pada anak. Tugas orangtua adalah bagaimana memaksimalkan diri dalam mendidik dan membimbing anak menjadi hamba yang sholeh dan sholeha.

e. Dampak Perilaku Agresif

Menurut Burks (dalam Kristina, 2011: 11) mengemukakan bahwa perilaku anak yang agresif ada kaitannya dengan kesukaran yang dihadapi anak di sekolah, seperti kegagalan dalam belajar membaca, walaupun IQ anak yang berperilaku agresif sama dengan anak lainnya yang normal. Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi teman-temannya

dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

4. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus menurut Davidson, Neale & Kring (2006) terdiri dari pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental dan gangguan autistik. Sedangkan Syamsul (2010) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus apabila termasuk ke dalam salah satu atau lebih dari kategori berikut ini:

- a. Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran.
- b. Deviasi mental, termasuk gifted dan reterdasi mental.
- c. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan gaya ucapan.
- d. Ketidakmampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik.
- e. Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional.
- f. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia dan gangguan perkembangan.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang paling banyak yang mendapat perhatian guru menurut Kauff dan Hallahan (dalam Bandi, 2006), adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita atau retardasi mental

Menurut PP No. 72 tahun 1991, anak tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak

pada umumnya. Bandi (2006) secara lebih lengkap mendefinisikan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Pembagian tunagrahita menurut Sobur (2003), dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi	Karakteristik
Tunagrahita ringan (<i>inferior</i>) IQ: 51-70)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tampak sebagai anaka retarded oleh orang biasa - Dapat belajar keterampilan praktik, membaca atau menghitung sampai level kels 6 SD, tapi harus dididik di sekolah luar biasa bukan sekolah umum - Dapat mencapai keterampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tapi dilakukan dengan lamban - Membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala saat mengalami tekanan ekonomi atau sosial yang tidak biasanya
Tunagrahita sedang (<i>moron</i>) (IQ :36-51)	<ul style="list-style-type: none"> - Lambat dalam bergerak dan berbicara dan berkomunikasi secara sederhana - Bisa dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri - Dapat dilatih keterampilan-keterampilan tangan sederhana - Mampu beerjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal - Tidak mampu merawat diri sendiri
Tunagrahita berat (<i>embicile</i>) (IQ :20-35)	<ul style="list-style-type: none"> - Lambat dalam perkembangan motorik - Sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi - Masih bisa dilatih untuk keterampilan dasar menolong diri sendiri - Dapat melakukan aktifitas sehari-hari

	yang sifatnya rutin dan berulang
	- Membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung
Tunagrahita sangat berat (idiot) (IQ di bawah 20)	- Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-fungsi sensori motor
	- Lambat dalam semua aspek perkembangan dan pembicaraan sulit dipahami
	- Menunjukkan emosi dasar
	- Mungkin mampu dilatih untuk menggunakan tangan, kaki, dan rahang
	- Tidak mampu merawat diri dan membutuhkan pengawasan yang ketat dan perawatan

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat penggunaan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (15-40dB), tidak dapat mendengarkan percakapan berbisik dalam keadaan sunyi pada jarak dekat.
- 2) Gangguan pendengaran sedang (40-60dB), tidak dapat mendengarkan percakapan normal dalam keadaan sunyi pada jarak dekat.

- 3) Gangguan pendengaran berat (60-90dB), hanya dapat mendengarkan suara yang keras pada jarak dekat.
- 4) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB), hanya dapat mendengarkan suara yang sangat keras seperti suara gergaji mesin dalam jarak dekat (Alexander Graham Bell *Asocition for the deal adn Hard of hearing*, 2011 dalam Slavin, 2006).

Setiap anak yang mengalami gangguan pendengaran seringkali mengalami beberapa masalah lain, seperti gangguan bahasa. Walaupun memiliki potensi yang sangat tinggi dan cara berfikir kreatif visualnya juga tinggi, apabila kemampuan berbahasanya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan kemampuan sosialpun akan terpengaruh (semiawan dan mangunsong, 2010).

c. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*), dan low vision. Defenisi tunanetra menurut bandi (2006) dalam kaufman dan Hallahan adalah inividu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

d. Autis

Mayoritas autisme disebabkan karena abnormalitas di otak (Coleman dalam Ormrod, 2008). Karakteristik umum dan gangguan

ini ditandai dengan adanya gangguan dalam kognitif sosial dan interaksi sosial (Baron dalam Ormrod, 2008). Anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan sifat-sifat yang bisa diidentifikasi sejak sebelum umur tiga tahun (Semiawan & Mangunsong, 2010).

Diantara sifat-sifat tersebut antara lain:

- 1) Tidak tanggap terhadap orang lain.
- 2) Gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan. Menghindari kontak mata dengan orang lain.
- 3) Tetap dalam kebiasaan (Smith, 2006). Ciri-ciri sifat tersebut baru bisa dikatakan sebagai perwujudan autisme apabila terjadi dalam intensitas yang tinggi.

Menurut Sousa (2003) dalam (Semiawan & Mangunsong, 2010) autisme dapat dikelompokkan dalam empat tipe, yaitu:

- 1) Tipe kanner, yaitu tipe klasik atau juga disebut autisme infantil, ditandai oleh ciri, yaitu menghindar kontak mata, lamban berbicara, perilaku mengulang dan kemungkinan keterdasi mental.
- 2) *Sindrom Asperger (SA)*, yaitu perkembangan perilaku menentang yang spektrum yang cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi dan bahasa relatif normal, serta minat yang mendalam dalam *idiosynkrettis*.
- 3) Perkembangan perilaku menentang tanpa tanda-tanda lain, kecuali dalam perkembangannya anak ini tidak memenuhi gejala-

gejala tersebut sebelum umur 3 tahun. Kadang kala klasifikasi ini digunakan apabila kondisi ini muncul meskipun tidak terlalu berat dan tidak konsisten, sehingga tipe ini kurang diperkirakan sebagai tipe kenner.

- 4) Tipe regresif/epileptis, tipe ini ditandai dengan ketidakmampuan memahami oranglain, input sensori yang tidak menentu, bacaan EEG yang tidak normal, keterdasi mental dan tingkat kecerdasan tinggi.

e. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan campak tingkat gangguan pada tunadaksa adalah:

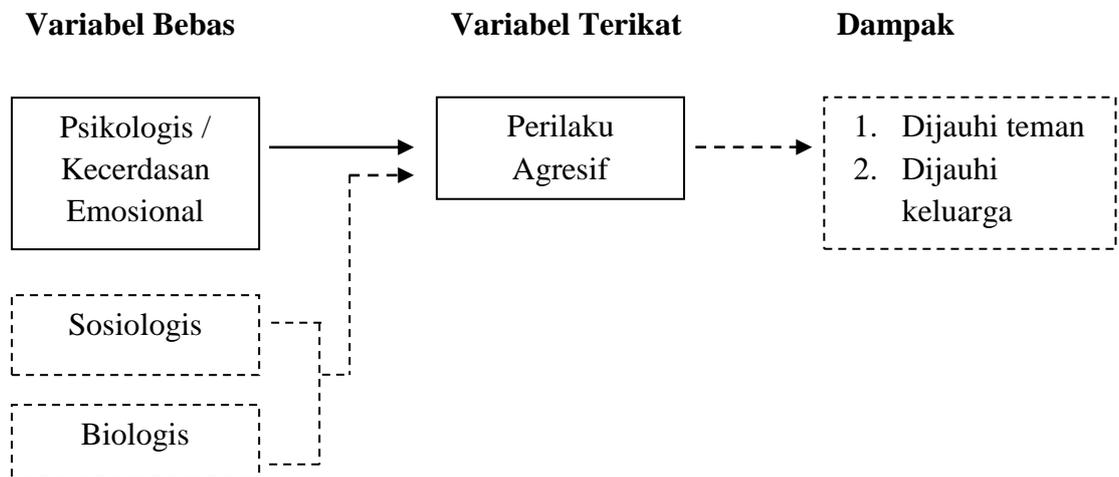
- 1) Ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi.
- 2) Sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik.
- 3) Berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Haris, 2006).

5. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Keberhasilan seseorang tidak hanya dinilai dari sisi akademisnya saja, akan tetapi harus dilihat juga dari perilaku dalam berinteraksi dengan pendidik ataupun teman dilingkungannya. Menurut Triatna (2008: 30) taraf intelegensi seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Emosional yang dalam keadaan stabil juga sangat mempengaruhi apakah seseorang tersebut dapat atau tidak untuk mengendalikan perilakunya. Hude (2006: 52) menyebutkan ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktifitas manusia itu sendiri. Tingkah laku agresif adalah perbuatan yang selalu cenderung ingin membahayakan diri sendiri dan orang lain. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 2007: 7).

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional sangat dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang, karena apabila kecerdasan emosional seseorang tersebut baik maka akan sangat mudah untuk mengendalikan perilaku agresifnya sehingga akan terhindar dari hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun oranglain.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan:

- : diteliti
- : tidak diteliti
- ▶ : diteliti
- ▶ : tidak diteliti

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konsep

Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku agresif. Variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu psikologis atau kecerdasan emosional, biologis, sosiologis. Pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti yaitu kecerdasan emosional, sedangkan yang tidak diteliti yaitu sosiologis dan biologis. Dampak yang dapat muncul akibat perilaku agresif adalah dijauhi teman dan keluarga.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.